BAB VII

AKSI PERUBAHAN UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN SAYUR

(Membangun Perempuan Tahan Pangan Melalui "Sekolah Lapang Sayur")

A. Proses Pembelajaran Sekolah Lapang Sayur (SLS)

1. Memulai Pengolahan Demplot Untuk Media Belajar Petani

Pada perkumpulan yang diadakan masyarakat sekitar, yaitu pada perkumpulan yasinan telah dilakukan suatu kesepakatan bersama. Mengenai bentuk tindak lanjut dari permasalahan yang telah disepakati. Akan tetapi dalam hal ini pendamping tidak memaksakan untuk seluruh masyarakat, mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan. Karena mereka yang sadar akan mau mengikuti kegiatan ini dengan sendirinya, tanpa ada paksaan. Pendamping hanya bertugas untuk menghimbau secara persuasif bukan memaksa masyarakat. Karena merekalah yang menjadi pelaku sebenarnya dalam perubahan sosial ini.

Pada kegiatan kali ini, tanggal 10-12-2016 bentuk kesepakatan dari perkumpulan sebelumnya. Akan tetapi hal tersebut belum mampu membuat mereka sadar secara sempurna. Karena pada kesempatan itu, banyak masyarakat yang tidak hadir. Masyarakat Jeruk Gulung RT 01, belum mampu menyadari masalah yang ada pada lingkungannya. Pada saat kegiatan tersebut dilakukan pada pukul 13.30 di kediaman Bu Rulik. Ibu-ibu sekitar yang aktif pada kegiatan pertama tersebut, ada Bu Pini, Bu Rulik, dan Bu Tun. Mereka bertigalah yang hadir dan terlibat dalam kegiatan ini. Pada kegiatan pertama ini, akan dilakukan persiapan lahan yang akan dijadikan proses penyemaian. Sebelum hal itu dilakukan, mereka mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan kebutuhan untuk persemaian. Mulai dari tanah, pupuk kandang dan sekam.

Meskipun dengan jumlah ibu-ibu yang terlibat tidak cukup banyak, akan tetapi semangat dari mereka cukuplah tinggi. Sehingga akan mampu membuat kegiatan ini, akan berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut yang menyiapkan juga mereka sendiri, untuk pupuk kandang dibawakan oleh Bu Pini, sekam oleh Bu Tun. Kebutuhan yang akan dijadikan media belajar, mereka sendiri yang menyiapkannya. Pendamping hanya bertugas sebagai fasilitasi musyawarah. Mereka memulai kegiatan dengan bergotong royong, mulai dari penyiapan lahannya. Mereka menggunakan media tanam dengan polybag, dengan alasan lebih praktis dan sederhana. Dikarenakan kondisi tanah mereka yang terbilang *lempung*[141] Bu Pini memulai menyiapkan tanahnya dan pupuk kandang, sebagai bahan pencampur untuk media tanam. Pendamping juga berusaha untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, karena hal tersebut juga sangat penting. Antara pendamping dan masyarakat saling membaur tanpa ada batasan. Karena posisi mereka sama, yaitu sebagai subyek dari perubahan itu sendiri.

[141] Tanah yang basah dan lembek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.1

Suasana saat persiapan media tanam

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dapat terlihat dari gambar tersebut, bahwa antara subyek dan pendamping sama-sama melebur dalam kegiatan. Tidak ada perbedaan antara masyarakat dengan pendamping, hal tersebut dibutuhkan dalam menghasilkan kegiatan yang maksimal. Proses tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melewati beberapa tahapan pendekatan yang mendalam. Mulai dari mengikuti kegiatan masyarakat sehari-harinya dan juga perkumpulan yang ada di lingkungan tersebut. Pendamping berusaha mengambil hati dan mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan tidak mudah. Karena pada dasarnya pendamping adalah sosok orang asing yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Sehingga membutuhan waktu lama untuk dianggap sebagai bagian dari masyarakat sekitar. Bu Pini menyiapkan media tanam yang dibutuhkan, yang berada dekat dengan rumahnya. Sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk mempersiapkan media tanam tersebut, sedangkan Bu Rulik menyiapkan bibit yang akan disemai. Karena sebelum proses pembibitan pada media tanam, harus ada proses persemaian dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7. 2

Suasana ketika Bu Rulik melakukan persemaian bibit

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Gambar tersebut, telah menjelaskan bahwa Bu Rulik sedang melakukan persemaian bibit pada media polybag. Dengan alasan bahwa media tersebut sebagai proses belajar, sehingga tiidak perlu membutuhkan media semai yang terlalu lebar. Maka dari itu Bu Rulik memanfaatkan polybag yang ada sebagai alat untuk media persemaian. Sayuran yang disemai tersebut adalah jenis Sawi hijau yang biasanya digunakan untuk campuran mi ayam. Bu Rulik sendiri yang memiliki keinginan untuk belajar menanam sayuran Sawi di pekarangan rumahnya.

Tanggal 17-01-2017 pendamping melakukan kembali kegiatan yang kedua kalinya, akan tetapi pada subyek dan lokasi yang berbeda. Dengan latar belakang, bahwa pada subyek pertama hanya bertahan 1 ibu-ibu yang konsisten dalam proses SLS. Akan tetapi lainnya lebih memilih lepas dari kegiatan tersebut, sehingga mengharuskan pendamping berusaha mencarai subyek lainnya. Karena pendamping tidak ingin putus asa hanya melakukan uji coba lahan pada 1 subyek saja. Maka itu pendamping memutuskan untuk beralih subyek ke KWT yang ada di RT 12. Bukan berarti pendamping tidak memantau perkembangan subyek pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut tetap dilakukan. Akan tetapi pada hal ini, pendamping mencari subyek yang lebih terbuka dan memiliki semangat.

Pukul 12.00 pendamping berusaha membantu mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan ketika kegiatan terlaksana. Bahkan ketua KWT sendiri telah mempersiapkan konsumsinya secara mandiri, pendamping hanya diperkenankan untuk membantu tenaga memasak.

Gambar 7. 3

Suasana ketika ibu-ibu mempersiapkan konsumsi untuk

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Terlihat jelas suasana di dapur Bu Misrini, bagaimana antusias mereka dalam mempersiapakan kebutuhan konsumsi untuk kegiatan. Bahkan selaku pendamping tidak berkontribusi besar dalam hal tersebut. Mereka memahami kondisi pendamping hanyalah seorang mahasiswa, sebagai anak sekolah yang masih meminta uang pada orangtuanya. Sehingga masyarakat tidak terlalu memberatkan sesuatu yang diluar batasan pendamping miliki. Hal tersebut juga penting dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Karena subyek-subyek yang terkait sama-sama memahami kepentingan dan keterbatasan yang ada. Akan tetapi dari hal tersebut muncullah potensi alam yang banyak dimiliki masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di luar persiapan konsumsi, sudah ada yang bertugas untuk mempersiapkan kebutuhan lainnya, yaitu untuk media tanamnya. Media tanam sebagai bahan belajar uji coba masyarakat sekitar. Mereka memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitar lingkungannya, mulai dari pupuk kandang matang, *gabah gabuk*[142], dan tanah. Dengan perbandingan 1:1 dari keseluruhan kebutuhan tersebut. Perlengkapan yang akan digunakan telah disediakan semuanya oleh masyarakat sendiri, dengan kemampuan yang dimilikinya. Sama seperti halnya pendamping yang mencoba memberi kontribusi sesuai dengan kemampuannya. Pada kegiatan pertama ini, mereka melakukan semuanya dengan gotong royong. Bahkan kaum perempuan pun juga bisa menggunakan cangkul untuk bertani. Tidak hanya kaum laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk berladang di sawahnya, akan tetapi hal tersebut juga mampu dilakukan oleh ibu-ibu.

Gambar 7. 4

Suasana ketika ibu-ibu mempersiapkan kebutuhan untuk media tanam

Sumber: dokumen pribadi peneliti

[142] Kulit padi yang sudah tidak ada isinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar di atas terlihat jelas bagaimana ibu-ibu menggunakan tenaganya untuk kelancaran kegiatan yang akan dilakukan. Bu Ririn, Bu Wati dan Bu Is telah terlihat sedang menyiapkan kebutuhan untuk media tanamnya. Keadaan siang hari dan terik panas hari itu cukuplah tinggi, sehingga banyak air keringat yang dikeluarkan ibu-ibu. Dengan cangkulnya mereka berusaha mengumpulkan tanah yang ada di sekitar rumah, untuk media tanam.

Bahan-bahan tersebut telah tersedia di lingkungan sekitar masyarakat, sehingga tidak ada kendala dalam memenuhinya. Pakaian yang digunakan ibu-ibu pun tidaklah resmi dan formal, akan tetapi pakaian yang santai. Biasanya yang digunakan ibu-ibu dalam kesehariannya, sehingga kegiatan tersebut berkesan nyaman dan tidak menegangkan. Tidak ada perbedaan antara ketua KWT dan anggota, mereka semua saling membaur dan membantu satu sama lain.

Gambar 7. 5

Suasana ketika ibu-ibu sedang membuat bahan untuk media tanam

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Sekitar pukul 13.00 kegiatan dilanjutkan dengan mencampur bahan-bahan untuk media tanam. Suasana yang terlihat dalam gambar tersebut adalah penuh canda tawa dalam kegiatan aksi pertama ini, yaitu proses persiapan lahan uji coba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu-ibu terlihat sangat antusias dalam kegiatan tersebut, bahan-bahan yang sudah ada dicampur jadi satu dengan diaduk rata. Proses mengaduk bahan-bahan tersebut dilakukan, dengan menggunakan cangkul yang sudah disiapkan ibu-ibu sekitar. Setelah proses mencampur semua bahan-bahan yang tersedia, media tanamnya yaitu polybag telah disiapkan oleh ibu-ibu juga.

Bahan-bahan yang sudah disiapkan dengan perbandingan yang benar, dicampur rata oleh ibu-ibu. Sebagian ada yang menggunakan cangkul dan sebagian memakai tangan secara manual. Setelah campuran media tanamnya siap maka ibu-ibu memasukkannya ke dalam polybag. Kegiatan tersebut juga berlangsung dengan senda gurau, banyak sifat ibu-ibu yang suka humor. Sehingga mampu menghibur ibu-ibu yang lain untuk bisa tersenyum dan menikmati kegiatan dengan senang hati.

Media tanam polybag yang telah disiapkan oleh ibu-ibu sekitar, berjumlah sekitar 50 buah dan semuanya dijadikan media belajar bersama. Sehingga tidak menggunakan lahan pada tanah langsung, akan tetapi dengan media yang berbeda. Karena dengan kondisi tanah yang mendukung untuk dijadikan sebagai lahan uji coba. Banyak tanah jenis *lempung*[143] yang ada disekitar lingkungan masyarakat Jeruk Gulung. Karena dengan kondisi geografis tersebut, mereka memilih menggunakan polybag sebagai media tanamnya. Mereka menyiapkan media tanamnya satu persatu dengan perlahan-lahan secara baik dan benar. Yaitu polybag yang telah disiapkan, pada ujungnya harus dilipat sedikit agar terlihat sama ukurannya dan terlihat rapi. Karena pada ukuran polybag yang dijual dalam satu

[143] Tanah yang selalu basah dan teksturnya empuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadah, tidaklah sama. Terdapat sebagian ukuran yang tidak sama, maka dari itu pada ujung polybag harus dilipat keluar untuk menyamakan ukuran.

Gambar 7.6

Suasana ketika alat media tananam ditempatkan di demplot dengan ditata secara rapi oleh ibu-ibu

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Pada proses selanjutnya, yaitu penataan media tanam yang sudah siap untuk dijadikan demplot.[144] Pada gambar di atas terlihat pendamping berusaha membaur dengan ibu-ibu dalam kegiatan tersebut. Tidak ada jarak antara pendamping dengan masyarakat yang menjadi subyek perubahan itu sendiri. Sehingga membuat suasana kegiatan yang tidak menegangkan, seperti layaknya belajar di ruangan dengan guru. Akan tetapi pada kali ini tidak ada yang menggurui dan mendikti pembelajaran. Kegiatan yang ada hanyalah proses belajar bersama-sama baik antara pendamping dan subyek dampingan. Terlihat jelas bahwa pendamping masih dalam proses belajar pada masyarakat, karena ilmu tersebut adalah dari mereka sendiri. Pendamping hanyalah bersifat sementara untuk menjadi fasilitasi saja.

Satu persatu media tanam tersebut, ditata dengan rapi dalam satu tempat di depan pekarangan salah satu masyarakat. Hal tersebut untuk mempersiapkan media

[144] Lahan uji coba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pembibitan yang akan dilakukan pada kegiatan selanjutnya. Karena sebelum pembibitan, harus ada proses persiapan lahan sebelum ditanami. Setelah itu sekitar pukul 14.20 ibu-ibu melakukan proses persemaian dahulu, hal tersebut untuk kegiatan awal media tanam. Bibit yang sudah ada, di tampak dalam sebuah baskom yang sudah disediakan sebelumnya. Bibit yang sedang ditampak tersebut adalah sayuran sawi hijau, yang biasa dikonsumsi masyarakat sekitar. Sekitar pukul 15.00 kegiatan pertama sudah selesai dilakukan dengan lancar.

Tanggal 30-01-2017 pendamping memulai kegiatan, tetapi pada subyek dan lokasi yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada permintaan khusus dari kepala desa bahwa kegiatan tersebut harus dikembangkan ke RT lainnya. Dikarenakan RT 12 ini sudah menjadi sorotan masyarakat yang memiliki semangat tinggi. Akan tetapi kepala desa juga mengharapkan bahwa RT lainnya juga memiliki hal tersebut. Maka itu kepala desa menyarankan subyek ke 3 yaitu kumpulan ibu-ibu yang sedang menuggu anaknya sekolah di PAUD. Karena banyak waktu yang terbuang secara cuma-cuma tanpa ada manfaatnya. Dari hal tersebut kepala desa bahwa program ini mampu diterapkan pada ibu-ibu tersebut. Bukan berarti subyek KWT tidak bagus, akan tetapi pada pertengahan kegiatan berjalan. Mereka lebih memilih mempraktekkannya di rumah masing-masing, karena susah untuk meluangkan waktu. Dari hal tersebut, pendamping semakin optimis untuk tetap mencoba kegiatan ini pada subyek yang berbeda lagi. Uji coba sesuatu tidak cukup hanya satu atau dua kali, bahkan kalau perlu berkali-kali sampai berhasil. Tidak boleh ada kata putus asa dalam hal ini, terutama hal menanam juga banyak kendala yang akan dihadapi nantinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7. 7

Suasana ketika memersiapkan media tanam dan bahan-bahannya

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dari gambar di atas, terlihat suasana yang menggambarkan tidak ada jarak antara pendamping dan subyek. Karena pendamping juga ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Pukul 08.00 di depan PAUD dengan lokasi di RT 16, cuaca sangat cerah dan bersahabat untuk melakukan kegiatan. Pada FGD sebelumnya, sudah ada beberapa nama ibu-ibu yang bertugas membawa bahan-bahan yang dibutuhkan. Mulai dari pupuk kandang dan juga *gabah gabuk*[145] dan tanah sebagai bahan pencmpurnya. Karena sebelum proses penanaman harus ada persiapan lahan sebagai media tanamnya. Ibu-ibu sendiri yang menyiapkan kebutuhan bahannya, sedangkan pendamping berkontribusi polybag sebagai media tanamnya. Ibu-ibu mulai menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan di depan sekolahan. Pendamping juga mulai membaur dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, sebagai bentuk persiapan pembelajaran.

Sekitar pukul 08.30, kegiatan dilanjutkan mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Terlihat dari gambar di atas, bagaimana ibu-ibu sekitar

[145] Kulit padi yang tidak ada isinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan persiapan dengan sangat antusias. Kegiatan pertama ini yaitu proses menyiapkan lahan uji coba, sebagai bahan belajar ibu-ibu sekitar. Bahan yang sudah disediakan, yaitu *gabah gabuk*[146], pupuk kandang, dan tanah yang telah dibawa oleh ibu-ibu. Dari semua bahan yang sudah ada, tahap selanjutnya yaitu mencampur semuanya dalam satu tempat. Sebagian ibu-ibu mencampur dengan menggunakan tangan, ada yang menggunakan cangkul. Dalam selang-selang kegiatan itu, banyak candaan dari ibu-ibu yang semakin membuat suasana terasa nyaman. Antara pendamping dan subyek tidak ada jarak yang terjadi, semuanya melebur dalam kegiatan tersebut.

Gambar 7. 8
Suasana ketika ibu-ibu memasukkan bahan-bahan ke polybag dan menatanya dengan rapi

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Setelah proses pencampuran semua bahan-bahan yang sudah disediakan, dilanjutkan dengan proses memasukkannya dalam polybag. Tetap pada proses dan urutan yang sama, yaitu pada ujung polybag harus dilipat ke luar sedikit. Sedikit-demi sedikit ibu-ibu menggunakan jemari tangannya, untuk memenuhi polybag dengan pupuk yang telah tercampur. Hal tersebut merupakan kegiatan awal yang dilakukan, sebelum menginjak kegiatan selanjutnya. Ibu-ibu melakukan proses

[146] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi proses dengan semangat. Meskipun ada sebagian yang terlihat tidak begitu antusias, akan tetapi masih banyak yang antusias. Sehingga membuat kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan tanpa kendala. Pukul 09.20 kegiatan selesai dengan baik, dan semua proses awal telah dilakukan dengan baik.

2. Proses Menanam Sayur Pada Lahan Demplot

Pada kegiatan sebelumnya, yaitu proses mempersiapkan media tanam dam persemaian bibit sayuran. Setelah beberapa hari menunggu untuk bibit yang disemaikan, siap dipindahkan dalam media tanam yang sebenarnya. Tanggal 01-01-2017 dilakukan proses pemindahan bibit, yang sebelumnya sudah disemaikan pada wadah. Hal tersebut perlu menunggu sampai daunnya sudah memiliki jumlah sekitar 4-6 helai. Setelah memiliki jumlah daun yang cukup, maka sayuran tersebut siap dipindahkan. Bu Rulik sendiri, yang memiliki pengetahuan tersebut, bahkan pendamping sering mendapat arahan dari subyek.

Gambar 7. 9

Proses menyiapkan bibit sayuran padamedia tanam

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Terlihat jelas pada gambar di atas, bahwa media persemaian yang sebelumnya sudah disiapkan, telah cukup untuk dipindahkan. Kegiatan berlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pukul 09.00, di kediaman Bu Rulik. Meskipun melakukannya sendirian, tetapi hal tersebut tidak membuat semangatnya lemah. Keinginan untuk, mampu mengontrol makanan yang sehat bagi keluarganya merupakan motivasi yang terbesar. Terutama Bu Rulik sendiri memiliki hobi tanam menanam, hanya saja kurang mampu mengatur waktu.

Bu Rulik masih memiliki tanggungjawab anak kecil, sehingga kesusahan mengatur waktu yang ada. Bahkan terkadang Bu Rulik, melakukan hobinya tersebut dengan menjaga anaknya. Akan tetapi, Bu Rulik selalu mampu untuk mencuri waktu disaat-saat tertentu. Sehingga tetap mampu untuk belajar menanam sayuran di pekarangannya. Satu persatu Bu Rulik mulai memindahkan bibit sayurannya, pada media tanamnya. Pendamping juga berusaha untuk ikut terlibat di dalamnya. Tetapi pada kegiatan tersebut, subyek yang berperan penuh dalam pemindahannya. Pendamping hanya mampu membantu sesuai dengan kemampuan. Dari hal tersebut pendamping, banyak belajar dari sosok Bu Rulik.

Kegiatan tersebut, mampu menjadi wadah antara pendamping dan Bu Rulik sebagai subyeknya untuk bertukar pikiran. Menjadi tempat untuk sama-sama belajar, untuk menambah wawasan yang ada. Bu Rulik juga mengungkapkan, bahwa memanfaatkan pekarangan itu hal yang bermanfaat. Hanya saja tergantung pada individunya, mampu dan memiliki keinginan untuk sedikit berubah atau tidak. Karena pada dasarnya, banyak orang lebih menyukai hal-hal yang serba cepat dan tidak repot. Ungkapan tersebut merupakan dinyatakan oleh subyek, saat sedang melakukan kegiatan. Tidak terasa pukul 10.00, proses pemindahan bibit pun sudah selesai dilakukan oleh subyek. Karena pada kegiatan berlangsung pendamping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemani dan banyak berbincang. Sehingga waktu tidak terasa lama, karena diselangi dengan candaan yang semakin membuat kedekatan antara pendamping dan subyek.

Tanggal 22-01-2017 kegiatan lanjutan, dari proses sebelumnya yaitu persemaian bibit. Sedangkan pada kegiatan kali ini, yaitu proses pemindahan bibit yang sudah siap dipindahkan ke media tanam. Pukul 12.00 kegiatan mulai dilakukan, yaitu menyiapkan bibit yang sudah siap sebelumnya. Setelah itu secara perlahan-lahan, dipindahkan ke polybag. Suasana yang terbentuk saat itu tidak ada kata menegangkan. Karena kegiatan ini, bersifat non formal bahkan bisa dikatakan santai. Pada proses kegiatan tersebut, terdapat sebagian ibu-ibu yang sangat humoris. Sehingga membuat proses tersebut semakin bertambah kekeraban yang terjadi. Baik untuk pendamping maupun subyek, karena tidak ada jarak yang memnjadikan sikap canggung.

Gambar 7. 10

Suasana ketika KWT memindahkan bibit semai yang sudah siap ditanam di media tanam

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dari gambar di atas dapat terlihat jelas suasana yang terjadi, bentuk keakraban antar individu. Proses pemindahan bibit tersebut, dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gotong royong. Setiap individu berusaha terlibat dalam kegiatan tersebut, agar dapat ikut berperan dalam proses belajar bersama ini. Meskipun terdapat juga sebagian ibu-ibu yang terlihat tidak antusias, hanya melihat-lihat saja. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala yang besar. Karena jumlahnya masih tinggi dengan ibu-ibu yang antusias. Sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan cepat dan lancar. Terutama pada saat itu cuaca sudah mulai terlihat awan mendung, yang mulai menghitam. Membuat subyek semakin bergegas untuk menyelesaikan kegiatan. Kegiatan proses pemindahan bibit persemaian selesai sekitar pukul 12.40.

Kegiatan selanjutnya, dilakukan pendamping di subyek yang berbeda yaitu di ibu-ibu PAUD. Tanggal 31-01-2017 pukul 08.00 kegiatan dimulai, dengan menyiapkan bibit yang sudah disiapkan sebelumnya. Bibit yang sudah disemaikan, pada wadah tertentu. Proses tersebut dilakukan dengan memindahkan, satu persatu bibit yang sudah siap. Setiap satu polybag diisi satu bibit sayuran yang siap tanam. Mereka melakukannya dengan perlahan, karena usia bibit yang masih sangat muda yaitu satu minggu.

Gambar 7. 11

Suasana ketika subyek melakukan pemindahan bibit persemaian

Sumber: dokumen pribadi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada gambar diatas merupakan proses kegiatan yang dilakukan ibu-ibu PAUD, yaitu pemindahan bibit ke media tanam. Terdapat beberapa ibu-ibu yang antusias menanam, tetapi ada juga yang hanya menonton saja. Akan tetapi hal tersebut, tidak berdampak besar. Pendamping juga berusaha terlibat, secara aktif dalam kegiatan tersebut. Sehingga tidak akan ada jarak antara pendamping dan subyek. Karena jika ada jarak, maka kegiatan yang dilaksanakan tidak menjadi maksimal.

Kegiatan pemindahan tersebut berjalan dengan lancar, bahkan terdapat diskusi didalamnya. Dari ungkapan Sriyatin (40) menyatakan bahwa hal tersebut suatu pengetahuan baru baginya. Mulai dari tehnik untuk membuat media tanam, dan bahan-bahan yang dibutuhkannya. Karena sebelumnya, yang diketahuinya hanya memakai pupuk kandang saja. Ungkapan serupa dinyatakan Ima (38) bahwa hal tersebut sebenarnya penting, untuk diketahui ibu rumah tangga. Terutama dengan memiliki pekarangan yang cukup luas, dan belum termanfaatkan dengan maksimal. Seperti itulah salah satu diskusi yang terjadi ketika proses berjalan. Kegiatan selesai sekitar pukul 08.30 dengan berjalan tanpa ada kendala, dan sesuai harapan.

3. Melakukan Perawatan Tanaman

Kegiatan perawatan, dilakukan oleh ibu-ibu PAUD setiap harinya dengan sesuai kelompok yang sudah ada. Mereka melakukan perawatan secara rutin setiap harinya. Agar sayurannya dapat berkembang dengan lebih baik, karena mendapat perawatan dengan baik. Bahkan jika sayurannya terkena hama, ibu-ibu PAUD langsung tanggap untuk menanganinya. Yaitu dengan menggunakan racun organik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah dibuat sebelumnya. Karena dalam sekolah lapang ini, belajar untuk menggunakan bahan-bahan alami.

Gambar 7. 12

Suasana saat ibu-ibu PAUD melakukan perawatan sayuran

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dari gambar di atas, terlihat bagaimana suasana ketika subyek melakukan rutinitas dalam merawat sayurannya. Meskipun dengan memiliki kegiatan lainnya, mereka tetap meluangkan sedikit waktuya untuk merawat sayurannya. Dengan melakukan hal tersebut, mereka mampu berdiskusi sebentar untuk merawat sayuranya. Karena tujuan dibentuk kelompok sekolah lapang sayur, untuk mempermudah dalam melakukan setiap kegiatan.

B. Pendidikan Perempuan Melalui Sekolah Lapang Sayur

1. Belajar Bersama Membuat MOl dan PESNAB

Tanggal 22-01-2017 diadakan kegiatan lanjutan dari proses awal yang sudah dilakukan bersama-sama dengan masyarakat. Dalam kurikulm SLS terdapat beberapa pembelajaran yang akan dilakukan bersama-sama. Dalam kegiatan kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini yaitu diadakan proses belajar bersama-sama untuk pembuatan MOL (mikroorganisme lokal) dan pestisida nabati. Hal tersebut juga membutuhkan beberapa bahan yang diperlukan. Bahan tersebut sudah dibahas sebelumnya dalam FGD, pembagian tugas bersama-sama secara musyawarah. Kegiatan dilakukan pukul 13.30 di kediaman ketua KWT, dengan anggota yang lainnya. Pelatihan pembuatan MOL dan PESNAB didampingi juga oleh pihak BPP yaitu Pak Sis, selaku penyuluh pertanian Desa Surenlor. Dari ketua BPP yaitu Pak Jarni juga ikut mendampingi kegiatan yang akan dilakukan. Pertama-tama pihak BPP memberikan materi untuk pembuatan MOL dan PESNAB. Mulai dari bahan-bahan yang dibutuhkan, cara membuatnya, waktu yang dibutuhkan, dan keperluan lainnya. Diskusi tersebut berajalan dengan lancar, bahkan ada beberapa ibu-ibu yang bertanya dan menanggapi penjelasan dari pihak BPP.

Gambar 7. 13
Suasana ketika KWT mendapat materi dari pihak BPP

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Terlihat pada gambar di atas pihak BPP memberi contoh langsung tanaman yang sedang terkena hama, dan bagaimana cara mengatasinya. Pukul 13.20 pihak BPP mulai memberikan pembelajaran pada ibu-ibu KWT. Ibu-ibu menanggapi hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan antusias, bahkan ada beberapa yang mengajukan pertanyaan. Sehingga membuat proses diskusi terasa hidup dan tidak bersifat formal. Karena bahasa yang digunakan pihak BPP pun kosakata lokal yang biasa digunakan dalam keseharian masyarakat.

Komunikasi merupakan salah satu kunci untuk mampu berhubungan dengan masyarakat sekitar. Terutama memahami kosakata-kosakata lokal yang menjadi ciri khas dalam daerah tersebut. Maka dari itu pihak BPP memahami hal tersebut, sehingga mampu berkomunikasi dengan masyarakat. Dalam penggunaan bahasa resmi seperti Bahasa Indonesia adalah memperlihatkan forum resmi. Akan tetapi hal tersebut hanya akan membuat suasana menjadi tegang dan terasa tidak fleksibel. Sehingga pihak BPP lebih memilih penggunaan bahasa lokal, agar mampu membangun suasana yang tidak menegangkan. Karena dalam suasana seperti itu hanya akan menimbulkan jarak antara pihak BPP dan masyarakat. Maka itu pemilihan bahasa juga penting dalam proses kegiatan dengan masyarakat.

Pihak BPP mulai menjelaskan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan MOL dan PESNAB. Untuk pembuatan PESNAB sendiri salah satu contoh yang akan dipelajari sama-sama yaitu: 50 lembar daun sirsak, 1 genggam mbako, 20 gr sabun colek dan air 20 liter. Sedangkan untuk alat-alat yang dibutuhkan adalah ember, alat tumbuk, dan pisau. Untuk proses pembuatannya yaitu; a) daun sirsak ditumbuk halus dengan mbako yang sudah disiapkan; b) bahan yang sudah dihaluskan dicampur dengan sabun colek; c) setelah semua bahan dicampur rata, dimasukkan dalam ember yang sudah ada airnya; d) kemudian diaduk sampai semuanya tercampur rata; e) didiamkan selama sehari semalam, baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PESNAB siap pakai; f) untuk pemakaian 1tutup botol PESNAB dicampur dengan 1 liter air biasa.

Pembuatan MOL juga membutuhkan bahan-bahan yang diperlukan, begitupun alat-alat yang akan digunakan. Dalam proses pembuatan MOL bahan yang diperlukan adalah 1 kg bonggol pisang, gula merah atau putih 1,5 ons dan leri atau bekas air cucian beras 1,5 liter. Cara pembuatannya adalah; a)bonggol pisang dipotong kecil-kecil, b) setelah potongan sudah siap dimasukkan dalam ember beserta gula dan lerinya, c) kemudian ditutup sampai rapat menggunakan kain, d) diamkan selama 2 minggu lalu siap untuk digunakan, penggunaan 1 tutup botol MOL dicampur dengan 1 liter air biasa.

Gambar 7.14

Suasana KWT membuatbelajar membuat PESNAT dan MOL

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dari gambar di atas dapat terlihat suasana saat ibu-ibu sedang belajar membuat MOL dan PESNAB, yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh pihak BPP. Setelah mendapatkan pembelajaran dari pihak BPP, ibu-ibu langsung menyiapkan bahan yang dibutuhakan. Karena bahan-bahan tersebut tidaklah sulit untuk didapatkan. Maka dari itu, mereka langsung berkeinginan belajar praktek langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga tidak akan mudah lupa, dengan alasan lebih baik langsung paraktek tidak hanya materi saja. Karena praktek lebih cepat diserap ibu-ibu daripada berupa ceramah.

Ungkapan tersebut dinyatakan oleh KWT Jeruk Gulung. Pada saat itu juga, mereka langsung mulai membagi tugas, ada yang mencari daun sirsak, tembakau dan sebagainya. Setelah bahan-bahan terkumpul, mereka langsung praktek membuat MOL dan PESNAB. Meskipun dalam praktek ini tidak didampingi pihak BPP. Karena pihak BPP sudah ijin untuk pulang, dikarenakan ada urusan keluarga. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat semangat KWT turun.

KWT memulai pembuatan MOL dan PESNAB sesuai yang sudah diarahkan oleh pihak BPP. Karena jika tidak sesuai anjuran yang benar, maka kemungkinan besar tidak akan berhasil. Terutama untuk pembuatan MOL, yang harus membutuhkan waktu cukup lama. Pihak BPP sebelumnya sudah memberi catatan kecil, mengenai bahan dan proses yang harus dilakukan. Sehingga pihak KWT tidak akan melakukan kesalahan besar, dalam praktek pembuatan MOL dan PESNAB.

Kebutuhan-kebutuhan MOL maupun PESNAB tersedia di lingkungan sekitar, tanpa disadari oleh masyarakat. Tidak ada kesulitan dalam proses pelatihan pembuatan MOL dan PESNAB ini, karena semua bahannya tersedia. Akan tetapi dalam penggunaan MOL dan PESNAB tersebut juga terdapat ukuran yang harus disesuaikan. Karena jika ada kelebihan dosis dalam penggunaannya bisa membuat tanamannya mati. Bukannya hama yang mati malah tanamannya juga ikut mati, karena dosis yang digunakan berlebihan. Maka dari itu dalam penggunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PESNAB dan MOL harus diperhatikan kadar dosisnya. Kegiatan pelatihan pembuatan MOL dan PESNAB tersebut selesai sekitar pukul 15.00.

Tanggal 31-01-2017 kegiatan lanjutan, dari FGD sebelumnya dengan ibu-ibu PAUD. Yaitu untuk melakukan kegiatan praktek membuat PESNAB dan MOL. Bahan-bahan tersebut sudah disiapkan oleh ibu-ibu, karena pada pertemuan sebelumnya sudah ada pembagian tugas. Yaitu pada kelompok ibu-ibu PAUD yang bertepatan di daerah RT 16. Kegiatan dimulai pukul 08.00, dengan cuaca yang mendukung sangat cerah tanpa ada awan gelap. Sehingga mampu mengkondisikan keadaan untuk memulai kegiatan di lapangan. Pada saat itu kehadiran ibu-ibu PAUD terbilang banyak yang masuk dan mengikuti kegiatan ini.

Gambar: 7. 15

Suasana saat ibu-ibu PAUD praktek membuat MOL dan PESNAB

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dari gambar di atas terlihat jelas, antusias ibu-ibu dalam mengikuti praktek belajar membuat MOL dan PESNAB. Pertama-tama ibu-ibu mulai mengumpulkan bahan-bahan yang sudah dimusyawarahkan sebelumnya. Karena pada subyek KWT sebelumnya juga dilakukan hal yang sama oleh ibu-ibu PAUD. Bahan-bahan yang digunakan, sama dengan subyek sebelumnya. Hanya saja pada subyek kali ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada dampingan dari pihak BPP. Pendamping hanya berbekal materi yang sudah disampaikan pihak BPP sebelumnya, saat di subyek KWT. Tetapi hal tersebut tidak membuat pendamping berkecil hati, akan tetapi tetap terus berusaha dengan kemampuan yang dimiliki.

Pembuatan MOL dan PESNAB memiliki banyak cara dan bahan-bahannya. Akan tetapi pada pembuatan MOL kali ini ada perbedaan, yaitu bahan-bahannya terdiri dari rambut sepet kelapa, gula merah dan air. Cara pembuatannya adalah; a) masukkan rambut sepet kelapa pada toples sampai penuh, b) lalu basahi dengan air sampai penuh, c) diamkan selama 15 hari, d) buka toples lalu peras rambut sepet kelapa. Setelah didiamkan selama 15 hari, maka MOL siap digunakan dengan takaran tertentu. Yaitu 1 tutup botol dicampur dengan 1 liter air mineral, lalu di siramkan pada tanaman.

Kegiatan belajar bersama membuat MOL dan PESNAB tersebut berjalan dengan lancar. Sekitar pukul 09.20 proses belajar bersama telah selesai dilakukan, sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan ibu-ibu PAUD merasa senang dengan kegiatan tersebut. Karena dengan mengisi waktu luang saat menunggu anaknya, merupakan hal yang baik. Terutama hal tersebut sesuatu yang baru, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ibu-ibu PAUD mengungkapkan bahwa, kegiatan kali ini merupakan sebuah pengetahuan baru. Dengan harapan dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar, karena dapat mengurangi pemakaian bahan-bahan kimia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bersama-sama Belajar Memahami Pertumbuhan Sayur

Kegiatan mengamati pertumbuhan sayuran, untuk pertama kali dilakukan oleh KWT. Proses mengamati pertumbuhan tersebut, dimulai ibu-ibu sekitar pukul 15.30. mereka melaukan pengamatan mulai dari jumlah daun, tinggi tumbuhan, warna daun dan sebagainya. Sehingga mereka akan mengetahui setiap pertumbuhan yang terjadi. Karena mereka sendirilah yang melakukan pengamatan tersebut.

Gambar 7. 16

Suasana ketika belajar mengamati pertumbuhan sayuran

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dari gambar diatas, merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh ibu-ibu sekitar. Meskipun terkadang ada kendala dari anaknya yang masih kecil, suka mengganggu. Mereka tetap berusaha unntuk melakukan pengamatan tersebut. Mereka mengajak anaknya untuk ikut dalam kegiatan, sehingga mereka tetap bisa menjaga anaknya dan belajar bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 7. 17

Suasana ketika ibu-ibu PAUD melakukan pengamatan sayuran

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Kegiatan selanjutnya, yaitu ibu-ibu PAUD berusaha melakukan kegiatan lanjutan dari sebelumnya. Yaitu untuk mengamati pertumbuhan sayurannya, terkena hama ataukah tidak. Jika terkena hama maka akan dilakukan tindak lanjutnya. Kegiatan dilakukan pukul 08.30, dengan mengamati sayuranya masing-masing. Karena pada SLS ini sudah dibagi kelompok. Maka itu pengamatan dilakukan, menurut kelompok yang sudah dibagi sebelumnya.

Ibu-ibu PAUD melakukan kegiatan, dengan semangat yang cukup tinggi. Karena meskipun tidak didampingi pendamping, mereka tetap melakukan pengamatan tersebut. Hal ini membuktikan, bahwa mereka tidak bergantung dari keberadaan pendamping. Sikap mandiri sudah mulai ada pada subyek dampingan, memiliki rasa tanggungjawab dan juga percaya diri akan berhasil. Mereka mulai mengamati sayurannya masing-masing. Untuk mampu memahami serangan hama, dan juga perkembangan sayurannya.

Bahkan dari kegiatan tersebut, mereka juga akan mengambil keputusan tindak lanjutnya. Karena fungsi dibentuk kelompok tersebut, adalah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan diskusi atas perawatan sayuran. Mulai dari melakukan pencegahan hama dan juga pemberian pupuk. Hal tersebut didiskuskan dalam masing-masing kelompok yang sudah terbagi. Sehingga pendamping tidak perlu melakukan memberi arahan atau sebagainya, karena hal tersebut tidak baik. Hanya akan membuat subyek menjadi tidak mandiri. Maka itu lebih baik jika mereka belajar dengan sendirinya, melalui orang-orang yang ada disekitarnya. Kegiatan berjalan dengan lancar tanpa ada kendala, dan selesai sekitar pukul 09.10.

3. Evaluasi Bersama Mengenai Kegiatan yang Sudah Dilakukan

Kegiatan terakhir tanggal 29-03-2017, yaitu merupakan langkah terakhir untuk melakukan penilaian atas kegiatan yang sudah dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mampu, menilai kemampuannya sendiri-sendiri. Selain itu, kegiatan yang sudah dilakukan juga perlu mendapat penilaian dari pelakunya. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal pukul 08.30. Pendamping mulai melakukan kegiatan, dengan subyek dampingan.

Proses kegiatan mulai dari awal, sampai dengan kegiatan yang terakhir dievaluasi secara bersama-sama. Dari ungkapan Sriyanti (48) bahwa dengan cuaca yang tidak mendukung, sehingga membuat sayuran menjadi mudah busuk. Untuk melakukan penanaman sayur juga harus memperhatikan bulan-bulan tertentu. Karena cuaca juga berpengaruh besar terhadap proses menanam sayuran. Terutama hama ulat yang sering datang tiba-tiba dan membuat sayuran menjadi lubang-lubang.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ima (45) bahwa untuk menanam sayuran, perlu memperhatikan cuaca. Karena terdapat bulan-bulan tertentu yang tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan sayuran secara maksimal. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa indikator. Pendamping juga memberi berupa pertanyaan, mengenai kesan selama proses pendampingan. Mulai dari manfaat yang diperoleh, pemahaman yang bertambah, dan sebagainya.

Gambar 7. 18

Suasana ketika proses evaluasi kegiatan bersama subyek dampingan

Sumber: dokumen pribadi peneliti

Dari gambar di atas dapat terlihat, suasana saat evaluasi bersama dan mengisi beberapa pertanyaan yang diberikan oleh pendamping. Hal itu dilakukan oleh pendamping, agar mampu menilai kesan yang dirasakan oleh subyek selama pendampingan berlangsung. Sehingga dari hal tersebut, pendamping mengetahui seberapa tinggi manfaat yang sudah dirasakan oleh subyek. Subyek dampingan pun mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya melewati tulisan dan juga forum diskusi bersama.

Kegiatan evaluasi bersama tersebut, merupakan bentuk akhir dari proses pendampingan yang dilakukan pendamping. Akan tetapi hal tersebut tidak berhenti hanya disitu, karena mereka sudah memiliki tambahan pengetahuan. Sehingga akan mampu digunakan dalam kesehariannya. Terutama mampu untuk memanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan kosong ataupun pekarangan yang ada. Sebagai penunjang sumber pangan keluarga. Dari hasil evaluasi bersama tersebut, didapatkan bahwa:

Tabel 7. 1

Hasil evaluasi bersama

No	Pertanyaan	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Apakah anda mengetahui pembuatan pestisida nabati dan MOL?	Tidak	Mengetahui
2	Apakah anda mengetahui bahwa alam sekitar mampu digunakan untuk bahan pembuatan pestisida nabati dan MOL?	Tidak	Mengetahui
3	Menurut anda, lebih baik menanam sendiri atau hanya membeli saja?	Membeli	Menanam
4	Menurut anda, pekarangan itu perlu adanya perhatian khusus atau tidak?	Iya	Iya
5	Anda lebih menggunakan bahan kimia pada tanaman atau bahan organik?	Bahan kimia	Bahan semi kimia organik

Sumber data: Hasil dari FGD bersama subyek dampingan

Dari ulasan data tersebut, dapat terlihat perbedaan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mulai sebelum pendampingan dan sesudahnya. Hal tersebut dilakukan pendamping, dengan alasan untuk mengetahui tingkat manfaat kegiatan yang sudah dilakukan. Sehingga, pendamping mengetahui tingkat perubahan yang terjadi pada subyek dampingan. Kegiatan yang sudah dilakukan, membawa sedikit perubahan pada subyek dampingan atau tidak. Selain itu pendamping akan memaparkan, tingkat partisipasi kegiatan Sekolah Lapang Sayur sebagi berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel: 7. 2

Tingkat Partipasi Subyek

No	Kegiatan	Kehadiran			Proses Kegiatan			Refleksi
		Subyek 1	**Subyek 2**	**Subyek 3**	**Subyek 1**	**Subyek 2**	**Subyek 3**	
1	Pengolahan Demplot	3	20	13	Sedang	Aktif	Aktif	Pada kegiatan pertama ini subyek cukup memiliki minat yang tinggi. Terlihat dari jumlah keaktifan subyek. Awal yang baik untuk belajar bersama-sama.
2	Pemindahan Bibit Persemaian	2	18	10	Sedang	Aktif	Aktif	Kegiatan kedua mengalami penurunan julah keaktifan. Tetapi saat kegiatan berlangsung, subyek memiliki sikap yang aktif. Banyak melakukan diskusi bersama dengan yang lainnya.
3	Perawatan Rutin	1	15	12	Aktif	Sedang	Sedang	Penurunan terus terjadi. Terutama pada subyek ke-1. Akan tetapi sikap aktif tetap terjaga pada subyek. Pada saat kegaiatan berlangsung, semua berinteraksi satu sama lainnya.
4	Mengamati Pertumbuhan Sayuran	1	10	10	Aktif	Sedang	Sedang	Tingkat kestabilan jumlah, selalu dijaga oleh subyek ke-3. Hal tersebut juga mempengaruhi semakin terjalinnya keakraban dalam kegiatan tersebut. karena semuanya dilakukan secara bersama-sama.
5	Praktek Membuat MOL dan	0	15	13	0	Aktif	Aktif	Tingkat jumlah partisipasi ternyata meningkat. Sama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	PESNAB 1							aktif saat proses kegiatan berlangsung. Praktek bersama ini, dilakukan dengan proses diskusi bersama-sama. Saling memberi penyataan satu sama lainnya.
6	Praktek Membuat MOL dan PESNAB 2	0	0	10	0	0	Aktif	Tingkat partisipasi terlihat jelas hanya pada subyek ke-3. Mereka tetap melakukan kegiatan dengan aktif. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada hasil yang didapatkan pada akhir kegiatan.
7	Praktek Membuat MOL dan PESNAB 3	0	0	12	0	0	Aktif	Jumlah partisipasi tetap stabil. Keinginan terus belajar masih tinggi. Kegiatan berjalan dengan aktif, melalui proses diskusi bersama. Sehingga kegiatan tidak berjalan dengan pasif. Tetapi terjadi diskusi bersma, antar individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat terlihat tingkat partisipasi dari setiap subyek melakukan kegiatan yang ada. Terdapat beberapa kegiatan yang menjadi tingkat partisipasi paling tinggi. Karena dalam setiap kegiatan selalu terjadi proses diskusi bersama. Sehingga dari kegiatan yang sudah dilakukan bersama-sama, selalu terdapat berbedaan jumlah partisipasi. Tingkat partisipasi tertinggi terjadi pada awal kegiatan. Hal tersebut terlihat pada 3 subyek yang menjadi dampingan. Tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan stabil.

Pada setiap kegiatan terjadi penurunan tingkat partsipasi subyek dampingan. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada subyek ke-3, mereka masih mampu menjaga kestabilan tingkat partisipasi. Meskipun terjadi penurunan, hal tersebut tidak secara drastis. Pada kegiatan selanjutnya tingkat partisipasinya terjadi peningkatan. Tidak terjadi penurunan secara terus menerus, akan tetapi ketika turun mereka mampu menstabilkannya lagi. Terutama saat kegiatan belajar membuat MOL dan PESAB, subyek dampingan merasa tertarik. Karena hal tersebut merupakan hal baru, yang akan mampu menambah pemahaman mereka.

Perubahan yang terjadi, merupakan proses dari subyek sendiri untuk berkeinginan menjadi lebih baik. Bukan suatu paksaan atau ancaman dari pihak manapun. Sehingga mereka berubah dari keinginan dan pemikirannya masing-masing. Hal tersebut juga termasuk melewati beberapa proses, termasuk dalam belajar di sekolah lapang sayur ini. Melakukan kegiatan secara bersama-sama, mulai dari penentuan masalah dan juga tindakan bersama untuk mengatasinya. Sehingga kegiatan yang dilakukan, bukan suatu keharusan dari pihak atas. Akan tetapi kegiatan gotong royong untuk belajar bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id